

Peran Guru Madrasah Diniyah Awaliyah Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Masjid Alfi Syahrin

Junaidi Marbun¹, Martin Kustati², Gusmirawati³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat

Email: junaidimarbun99@gmail.com; martinkustati@uinib.ac.id; gusmirawati27@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN: 3026-6874 Vol: 1, Nomor: 2, Desember 2023 Halaman :638-646	<i>Morals are an important thing that students need to pay attention to because morals are the result of learning and habits taught to students. The aim of this research is to analyze the role of teachers in shaping the morals of students at the Alfi Syahrin Mosque MDA. Then the method used in this research is qualitative with a case study approach to explore the problematic phenomenon of the role of teachers in shaping the morals of students. Next, the data source was obtained from four informants, namely three teachers who teach and one administrator at the Alfi Syahrin Mosque MDA using a protocol. interviews, observation and documentation on data collection techniques. Next, an analysis of the research results was carried out using analytical techniques popularized by Miles and Huberman and there were three roles of the Alfi Syahrin Mosque MDA teacher in shaping the morals of the students, namely the role of the teacher as a role model, educator and guide. And the role of the teacher also influences the morals of students to be better with the approaches taken so that students can get used to doing good things or having good morals.</i>
Keywords: Morals, Teacher, Madrasah Diniyah Awaliyah, Role, Santri,	

Abstrak

Akhlak merupakan hal penting yang perlu diperhatikan pada santri sebab akhlak adalah hasil dari pembelajaran dan pembiasaan yang diajarkan kepada santri. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis peran guru dalam membentuk akhlak santri pada MDA Masjid Alfi Syahrin. Kemudian metode yang dilakukan pada penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mendalami fenomena permasalahan peran guru dalam membentuk akhlak santri, selanjutnya sumber data diperoleh dari empat orang informan yaitu tiga orang guru yang mengajar dan satu orang pengurus pada MDA Masjid Alfi Syahrin dengan menggunakan protokol wawancara, observasi dan dokumentasi pada teknik pengumpulan data. Selanjutnya dilakukan analisis hasil penelitian menggunakan teknik analisis yang dipopulerkan oleh Miles dan Huberman dan terdapat tiga peran guru MDA Masjid Alfi Syahrin dalam membentuk akhlak santri yaitu peran guru sebagai teladan, pendidik dan pembimbing. Dan peran guru tersebut juga mempengaruhi akhlak santri menjadi lebih baik dengan pendekatan-pendekatan yang dilakukan agar santri dapat terbiasa dengan melakukan hal baik atau akhlak baik.

Kata Kunci: Akhlak, Guru, Madrasah Diniyah Awaliyah, Peran, Santri

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif agar santri bisa mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya terhadap masyarakat bangsa dan negara (Muna, 2021; Yanti & Syaheani, 2021). Pendidikan juga merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien, pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, tetapi pendidikan sebagai suatu proses transfer ilmu, transfer nilai dan pembentukan kepribadian seseorang dengan segala aspek yang dicakupnya (Sabil & Diantoro, 2021).

Melalui pendidikan diharapkan kegiatan belajar mampu memeperlihatkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan manusia (Bahri, 2017; Islam, 2017). Pendidikan sebenarnya bukan hanya untuk membuat manusia tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta cara mengembangkannya. Tetapi pendidikan juga dapat mewujudkan manusia agar mampu belajar dengan penuh kesadaran, baik dengan alat pembelajaran ataupun tanggung jawab mereka untuk membangun kemampuan keterampilan dirinya secara pribadi maupun masyarakat. Pendidikan adalah anugerah pertolongan

dengan cara diatas alam sadar diri seseorang kepada orang yang belum dewasa dalam proses pertumbuhan ke arah kedewasaan yaitu dimana kita bisa berdiri sendiri dan mampu mempertanggung jawabkan atas segala tindakan yang sudah dipilihnya (Hasanah, 2020).

Guru sebagai kendali utama dalam proses belajar mengajar di sekolah, maka guru lah yang memegang peran penting dalam membentuk karakter santri, Karena guru merupakan contoh figure manusia yang bertingkah laku baik juga menjadi orang yang bertanggung jawab untuk menumbuhkan generasi mudah yang berwawasan luas intelektualnya tetapi juga berbudi pekerti. Dalam hal ini guru sering beraktivitas dengan santri dalam kegiatan sehingga mendapatkan hubungan timbal balik dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga interaksi yang berlangsung antara guru dan santri menjadi salah satu syarat utama berlangsungnya proses belajar mengajar (Afandi, 2013; Mubarak & Rahman, 2021).

Busroli, 2019 menyatakan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam dapat dimaknai sebagai bentuk pelatihan mental dan fisik. Pelatihan tersebut dapat menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan juga rasa tanggung jawab selaku hamba Allah. Latihan-latihan ini bisa bersifat formal yang terstruktur dalam lembaga-lembaga pendidikan, maupun nonformal yang diperoleh dari hasil interaksi manusia terhadap lingkungan sekitar, atau dengan kata lain pendidikan akhlak dalam Islam dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter individu muslim yang berakhlakul karimah. Individu yang berkarakter mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi segala laranganlarangan-Nya (Mbagho, 2021).

Akhlak merupakan landasan utama dalam membentuk karakter dalam diri manusia maka dari itu, pendidikan yang berfokus untuk menjadikan tingkah laku santri yang lebih baik diutamakan pada lembaga pendidikan (Amrullah et al., 2021; Mufida et al., 2023; Ranam et al., 2021; Thoha, 2015). Agar terhindar dari sifat-sifat buruk, seperti mengejek, berbohong, mencela, atau bahkan berkata buruk terhadap gurunya, orang tuanya dan pada lingkungan sekitarnya serta terhindar dari sikap buruk lainnya.

Bukan suatu hal yang mustahil apabila pendidikan agama islam yang diberikan di sekolah-sekolah secara baik, tertib, dan layak. Maka kehidupan bagi murid-murid akan lebih baik dan dapat dengan mudah mengerjakan tugas mereka dengan sungguh-sungguh dan lancar. Seiring berjalannya waktu banyak terjadi penurunannya akhlak santri, tata kesopanan yang kurang serta perilaku yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai moral yang berlaku di sekolah sering terjadi seperti halnya dalam berkata buruk, mencela, berbohong, melanggar disiplin sekolah, berkelahi, tidak berbakti kepada orang tua ataupun gurunya dan lebih mirisnya lagi hal ini tidak terjadi kepada remaja saja, anak-anak jaman sekarang juga melakukan hal-hal buruk seperti itu.

Oleh karena itu pentingnya seorang guru menjadi pembimbing yang baik dalam membentuk akhlak santri agar bisa menumbuhkan akhlak terpuji pada santrinya, seperti akhlak terpuji yang selalu optimis dalam pemikirannya, bertakwa kepada Allah swt, selalu berbuat baik serta menyayangi dirinya sendiri, keluarga dan juga teman-teman yang ada di sekitarnya, selalu sopan dalam bertutur kata, tidak pernah merasa dirinya paling hebat dan selalu rajin serta semangat dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan bahwa perlunya penanaman akhlak yang lebih komprehensif pada madrasah diniyah awaliyah atau yang akrab disebut dengan MDA pada Masjid Alfi Syahrin sebagai pencegahan dan penanggulangan degradasi moral pada dunia pendidikan saat ini. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang mengacu pada Undang-undang No.20 tahun 2003 "Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi santri agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Indikiriwang et al., 2020; Matlani & Khunaifi, 2019; Sujana, 2019).

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan, peneliti mengambil judul tersebut dikarenakan masih banyak santri yang kurang bersikap sopan santun baik di luar atau di dalam kelas, berkata buruk serta berbohong terhadap teman ataupun masyarakat di sekitarnya, kurangnya semangat santri dalam mengikuti pembelajaran, dan santri kurang baik dalam berinteraksi pada sesama manusia dan juga terhadap Tuhannya (Wasihid, 2022). Maka, penelitian ini merumuskan bahwa bagaimana peran guru

MDA dalam membentuk akhlak santri Masjid Alfi Syahrin agar santri dapat mengembangkan hubungan baik pada sesama manusia agar bisa memperbaiki akhlak dengan Tuhannya serta dengan manusia lainnya.

Dalam hal itu pentingnya pendidikan agama islam dalam membentuk karakter akhlak manusia yang tidak hanya cerdas akan tetapi juga memiliki akhlak mulia serta mampu memahami sifat-sifat baik yang tidak hanya akan dipahami tetapi bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh santri. Oleh karena itu menurut penulis penting untuk melakukan penelitian yang berjudul "Peran Guru MDA dalam membentuk akhlak santri di Masjid Alfi Syahrin.

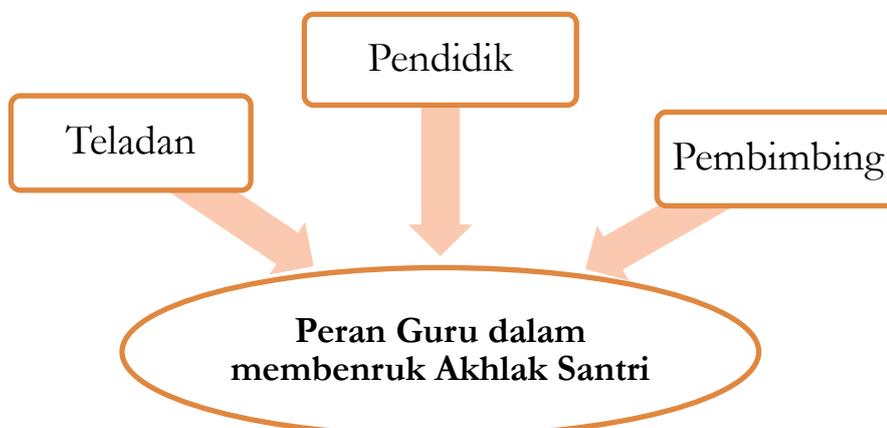
METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus sebab peneliti ini mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai permasalahan yang sedang dilakukan (Fadli, 2021; Yusanto, 2020). Dalam pendekatan studi kasus juga dapat mengeksplorasi dan mengungkapkan permasalahan dari data yang luas maupun kecil sehingga hasil yang didapatkan bisa lebih kompleks (Afrina et al., 2022; Rahman et al., 2023; Rambe & Wirdati, 2022). Kemudian sumber data diambil dari empat orang informan yaitu guru dan pengurus MDA Masjid Alfi Syahrin dan selanjutnya dilakukan wawancara yang mendalam kepada empat orang informan dan data dokumentasi yang diambil saat melakukan wawancara. Penelitian ini dilakukan pada bulan November dan dimulai tanggal 28 November sampai 12 Desember.

Maka setelah menentukan informan peneliti juga menggunakan instrumen wawancara dengan protokol wawancara yang divalidasi kepada pakar pada bidang penelitian ini. Untuk teknik pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, serta tahapan selanjutnya dengan menganalisis hasil penelitian menggunakan teknik analisis data yang disesuaikan pada Miles dan Huberman melalui tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Kase et al., 2023; Thalib, 2022). Jadi untuk pengecekan keabsahan hasil penelitian menggunakan triangulasi agar dapat melihat kesesuaian dan konsistensi pada penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terkait dengan akhlak yaitu konsepsi imam al-Ghazali memberikan pemaparan mengenai tiga dimensi pendidikan akhlak yaitu, *pertama* dimensi diri (dirinya dengan tuhan), *kedua* dimensi sosial (masyarakat, pemerintah dan pergaulan dengan sesamanya), dan *ketiga* dimensi metafisik (akidah dan pegangan dasar) (Majid, 2022; Mukhlas, 2008). Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada guru dan pengurus MDA Masjid Alfi Syahrin dalam penanaman akhlak pada santri bahwa terdapat beberapa indikator dalam penanaman akhlak yaitu Peran guru terbagi menjadi tiga dalam membentuk akhlak pada santri yaitu sebagai teladan, pendidik dan pembimbing (Ali Muhsin, 2019; Setiawan, 2021; Syirly & Wirdati, 2022). Agar hasil penelitian dapat terlihat secara jelas maka akan di deskripsikan menjadi gambar sehingga mudah dipahami sebagai berikut:



Gambar.1 Deskripsi Peran Guru dalam membentuk Akhlak Santri

Berdasarkan dengan ketiga komponen peran guru MDA dalam membentuk akhlak santri yang dijelaskan oleh informan melalui wawancara dan kemudian dianalisis dengan kutipan-kutipan wawancara berikut namun pernyataan yang diberikan informan di klasifikasi oleh peneliti dengan bahasa yang berbeda namun maknanya sama dengan yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

Pertama, peran guru MDA sebagai Teladan dalam membentuk akhlak santri dan ini diungkapkan melalui wawancara berikut:

Table 1. Kutipan Wawancara Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Membentuk Akhlak Santri

Informan	Kutipan Wawancara
2	<i>...guru adalah figur untuk penanaman akhlak pada santri, sebagai guru harus memberikan contoh kepada santri dengan cara sholat berjamaah diwaktu asar bersama santri agar santri dapat melihat langsung bahwa guru menjadi contoh yang nyata baginya.</i>
3	<i>Sebagai guru kita adalah contoh bagi santri, jadi biasanya kami para guru memperlihatkan akhlak yang baik kepada santri agar santri bisa mengikuti hal yang baik dari guru-gurunya. Biasanya kami juga memberikan contoh untuk berdoa sebelum belajar dan berusaha untuk menjadi orang yang baik,...</i>
4	<i>Dalam penanaman akhlak biasanya kami sebagai guru selalu berusaha memberikan contoh kepada santri melalui kegiatan-kegiatan yang ada pada program MDA, dan hal ini juga menjadi kegiatan positif seperti berkata dengan lemah lembut kepada santri dan memberikan kata-kata yang baik agar santri juga terbiasa dengan berbicara dengan baik. Sebenarnya dalam peranan membentuk akhlak ini hal yang paling diperhatikan bagi santri adalah gurunya, jadi sebagai guru harus berusaha untuk menjadi yang terbaik bagi santrinya.</i>

Kemudian yang kedua, peran guru MDA sebagai Pendidik dalam membentuk akhlak santri yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

Table 2. Kutipan Wawancara Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Membentuk Akhlak Santri

Informan	Kutipan Wawancara
1	<i>Tugas utama seorang guru adalah mendidik karena guru tidak terlepas pada tranfer ilmu kepada santrinya. Hal ini sangat diperhatikan bahwa guru perlu menanamkan nilai-nilai agama pada santri untuk membentuk akhlak yang baik pada santri..</i>
3	<i>Seorang guru adalah pendidik yang memiliki peran penting dalam membentuk akhlak yang baik pada santri. Sebagai pendidik guru juga harus memiliki metode dan pendekatan agar santri mendapatkan pemahaman yang baik dalam membentuk akhlaknya, ssesuai dengan pengetahuan dan pengajaran dari seorang guru,,</i>
4	<i>Untuk membentuk akhlak santri, guru memiliki tugas penting dalam mendidik santri dan ini menjadi titik tolak bagi guru dalam mengajarkan nilai-nilai kebaikan agar tertanam dalam diri santri bahwa santri harus memiliki karakter yang baik..</i>

Selanjutnya yang ketiga, yaitu peran guru sebagai pembimbing dalam membentuk akhlak santri, sebagaimana ungkapan informan berikut:

Table 2. Kutipan Wawancara Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Membentuk Akhlak Santri

Informan	Kutipan Wawancara
1	<i>Peranan yang sangat penting dilakukan seorang guru dalam membentuk akhlak santri yaitu membimbing santri melalui pemahaman yang telah didapatkan dan menerapkan ilmu yang telah dipelajarinya sehingga dapat diamalkan pada kehidupan sehari-hari...</i>
2	<i>..untuk membentuk akhlak santri, peran guru dalam membimbingnya adalah hal yang sangat diperlukan agar santri dapat memahami hal yang benar dengan adanya bimbingan seorang guru.</i>
4	<i>Setelah mengajarkan nilai-nilai agama melalui MDA maka guru juga berperan dalam membimbing santri untuk mengamalkan pengetahaunnya pada kesehariannya agar santri juga memahami pentingnya ilmu dan mengamalkannya. Hal ini juga terdapat peran guru dalam membentuk akhlak santri dengan membimbing kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh santri.</i>

Berdasarkan pada temuan penelitian di atas bahwa peran guru dalam membentuk akhlak santri, adanya peran guru sangat membantu santri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dapat lebih bermakna dengan peran guru yang sangat penting dan memperhatikan santri dalam pengamalan dari ilmu agama yang telah ia dapatkan pada pembelajaran di kelas MDAMasjid Alfi Syahrin. Ketiga peran guru tersebut juga tidak terlepas pada penanaman nilai-nilai agama, memberikan contoh yang baik, menciptakan lingkungan yang kondusif, pembiasaan, dan memberikan metode-metode yang baik dalam pembentukan akhlak pada santri.

Pembentukan akhlak santri pada MDA Masjid Alfi Syahrin merupakan proses yang berkelanjutan dengan komitmen dan konsisten dalam memberikan contoh dengan perilaku berakhlak yang baik dan menanamkan nilai-nilai agama pada santri. Kemudian dalam pembentukan akhlak juga tidak terlepas pada kerjasama antara guru dengan orangtua dan masyarakat dalam upaya pembentukan akhlak pada santri. Untuk itu peneliti juga mendapati beberapa dokumentasi pada saat penelitian berlangsung gambaran dari pembentukan akhlak santri sebagai berikut agar lebih jelas pada deskripsi penelitian ini.





Gambar 2. Deskripsi Perasn Guru dalam Membentuk Akhlak Santri

PEMBAHASAN

Terkait dengan peran guru MDA Masjid Alfi Syahrin dalam membentuk akhlak santri terdapat tiga peran guru yaitu sebagai teladan bagi santri, sebagai pendidik, dan sebagai pembimbing. Maka hal ini juga sejalan dengan pendapat Al-Ghazali bahwa akhlak merupakan perbuatan bukan kekuatan atau ma'rifah (mengetahui dengan mendalam) namun akhlak merupakan keadaan dalam jiwa dan perbuatan yang muncul dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu atau secara spontan (Busroli, 2019; Suryadarma & Haq, 2015; Tarom, 2021). Kemudian hal ini juga sejalan dengan pendapat Ibnu Maskawaih yang menekankan pada akhlak yaitu keadaan yang bersifat rasional atau dorongan nafsu.

Pembagian akhlak dari al-Ghazali terdapat empat kriteria yaitu kekuatan ilmu, kekuatan marah, kekuatan nafsu syahwat dan kekuatan keseimbangan (keadilan) (Budiyono, 2019). Dengan adanya kriteria akhlak tersebut dapat diklasifikasikan akhlak tersebut dalam pembagian akhlak yang terbagi menjadi dua yaitu akhlak baik (mahmudah) dan akhlak buruk (madzmumah) (Mustofa, 2020). Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku baik cenderung pada akhlak mahmudah dan melakukan kegiatan dengan hal-hal yang positif dan begitu pulak sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru MDA dalam membentuk akhlak juga selaras pada metode pendidikan akhlak yang diusung oleh al-Ghazali dalam mendidik akhlak itu terbagi menjadi dua cara (Rahmawati, 2019), yaitu; *pertama*, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh, maka hal ini terkait dengan peran guru sebagai teladan dan mendidik santri dalam pembentukan akhlak, yang mana santri dapat memerangi hawa nafsu dengan belajar bersama guru dengan memahami nilai-nilai agama atau pembelajaran agama yang telah diajarkan guru pada saat belajar.

Kemudian membiasakan hal-hal baik kepada santri dengan mencontohkan perilaku baik yang dapat ditiru oleh santri, sebab peran guru juga sebagai teladan dapat memberikan pembiasaan baik melalui kegiatan-kegiatan sederhana yang dilakukan saat belajar, salah satu contohnya adalah berdoa sebelum belajar, berkata yang baik dan sopan, sholat berjamaah bersama di Masjid dan hal positif lainnya yang dapat dilakukan oleh guru sebagai contoh bagi santri.

Yang *kedua* yaitu, perbuatan itu dikerjakan secara berulang-ulang dan ini sesuai pada peran guru sebagai pembimbing dalam membentuk akhlak santri. Pada pembentukan akhlak dilakukan secara berulang-ulang dengan cara membimbing santri agar dapat memiliki perilaku yang baik dan akhlak juga dibentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan adanya bimbingan dari guru dan membantu santri dalam melakukan perbuatan tersebut menjadi lebih terarah.

Dalam pembentukan akhlak ini peran guru sangat penting untuk mendominasi dalam pembentukan akhlak santri namun pembentukan akhlak ini juga tidak terlepas pada metode dan pendekatan untuk membentuk akhlak yang baik bagi santri. Pembentukan akhlak juga tidak terlepas pada bimbingan orangtua dan masyarakat atau lingkungannya sebab anak sangat rentan pada lingkungannya dan meniru apa yang sering dilihat olehnya, maka perlu diarahkan tidaknya peran guru saja tetapi butuh kerjasama yang baik dari lingkungan rumah dan masyarakat untuk diarahkan pada hal yang positif sehingga pembentukan kepribadian anak juga dapat terarah pada hal yang baik.

Oleh sebab itu, pembentukan akhlak bertujuan untuk membentuk perilaku yang baik dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama sebagai cerminan dari kepribadian, dalam pembentukan akhlak ini tidak bisa ditekankan hanya kepada guru saja, tetapi butuh bantuan dari lingkungan rumah

dan masyarakat dalam membentuk kepribadian atau akhlak pada santri dengan penerapan keagamaan yang dilakukannya, sehingga santri tidak hanya mencontoh dari satu sisi yaitu guru namun juga pada orangtua dan masyarakat sekitar yang menimbulkan dampak positif pada santri.

KESIMPULAN

Dalam pembentukan akhlak bukanlah hal yang instan, melainkan proses yang membutuhkan usaha dan komitmen yang berkesinambungan dari berbagai pihak, namun guru sebagai figur yang menghajikan hal baik pada anak memiliki peran yang sangat penting selain memberikan pembelajaran guru juga memiliki peran penting dalam membentuk akhlak santri diantara peran guru yang *pertama* yaitu, sebagai teladan bagi santri yaitu memberikan contoh yang baik dan moral sehingga santri dapat meniru dan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak yang diajarkan. *Kedua* yaitu sebagai pendidik, guru MDA memberikan pembelajaran yang melibatkan pada nilai-nilai akhlak dalam kurikulum dan pengajaran sehari-hari. Dan yang *tetiga* sebagai pembimbing yaitu memberikan arahan dan nasihat kepada santri dalam menghadapi situasi dan tantangan moral. Dengan demikian, tiga peranan ini sangat penting dilakukan oleh guru dan perlu dikuasai dalam penerapannya untuk membentuk akhlak santri.

Bagian ini menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, yang mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian.

REFERENCES

- Afandi, R. (2013). Efektifitas Kepemimpinan Transformasional Pesantren Bagi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam Oleh: *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 99–122. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/534>
- Afrina, M., Cantika, A., Husniyah, N., & Rambe, A. A. (2022). The Impact of Islamic Education Teacher Competence on Student Achievement in Elementary Schools. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education*, 5(1), 28–36. <https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v5i1.125>
- Ali Muhsin. (2019). Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an Di Tpq Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang. *Al Murabbi*, 4(2), 177–200. <https://doi.org/10.35891/amb.v4i2.1441>
- Amrullah, M. K., Zahro', L., & Islamy, M. irfan. (2021). Moderasi Beragama: Penanaman Pada Lembaga Pendidikan Formal Dan Nonformal. *Nizham*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/nizham.v9i02.4308>
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Budiyono, A. (2019). Konsep Pendidikan Islam Mengenai Akhlak Perspektif Al Ghazali (Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin). *Dinamika*, 4(2), 58–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.32764/dinamika.v4i2.781>
- Busroli, A. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(2), 236–251. <https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.5583>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hasanah, U. (2020). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas III di MI Bustanul Ulum Kota Batu. *Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 220–224. <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/3137/2823>
- Indikiriwang, R. R., Singal, R., & Roeroe, J. V. (2020). Kewajiban Negara Dalam Penyediaan Fasilitas Pendidikan Kepada Masyarakat Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Lex Privatum*, 8(2), 73–92. http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article_6498.html

- Islam, S. (2017). Karakteristik Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Multidimensional Melalui Implementasi Kurikulum 2013. *Edureligia*, 1(1), 89–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.50>
- Kase, A. D., Sukiatni, D. S., & Kusumandari, R. (2023). Resiliensi remaja korban kekerasan seksual di Kabupaten Timur Tengah Selatan: analisis model Miles dan Huberman. *Journal of Psychological Reaserch*, 3(2), 301–311. website: <https://aksiologi.org/index.php/inner%0AVolume>
- Majid, A. N. (2022). Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.28944/fakta.v2i1.697>
- Matlani, & Khunaifi, A. Y. (2019). Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), 81–102. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII%0AAnalisis>
- Mbagho, F. I. (2021). Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Smp Negeri 2 Diwek Jombang. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 121. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna%0APERAN>
- Mubarok, M. F. Z., & Rahman, M. T. (2021). Membandingkan Konsep Islam Keindonesiaan dengan Islam Nusantara dalam Kerangka Pluralisme. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(4), 412–422. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i4.11813>
- Mufida, K. R., Ikhac, & Mojokerta. (2023). Peran pengurus dalam menerapkan nilai disiplin belajar pada santri. *Gahwa*, 1(2). <http://ejournal.stital.ac.id/index.php/gahwa/article/view/238>
- Mukhlas, M. (2008). Aktualisasi Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dalam Pembinaan Remaja. *At-Ta'dib*, 3(1), 19–40. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v3i1.491>
- Muna, N. (2021). *Peran Guru Kelas Sebagai Panutan Dalam Membina Akhlak Sopan Santun Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MI NU Raudlatus Shiblyan 02 Peganjaran Bae Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021* (Vol. 01) [IAIN KUDUS]. <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/6065>
- Mustofa, A. (2020). Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al- Mas'udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq. *Ilmuna*, 2(1), 48–68. <https://www.jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilmuna/article/view/138>
- Rahman, R., Rambe, A. A., & Murniyetti, M. (2023). Nilai-nilai Moderasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas. *Fondatia*, 7(3), 706–719. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i3.3844>
- Rahmawati, M. (2019). Mendidik Anak Usia Dini Dengan Berlandaskan Pemikiran Tokoh Islam Al-Ghazali. *Al Fitrah; Jurnal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(2). <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alfitrah/article/view/2271>
- Rambe, A. A., & Wirdati, W. (2022). Strategi Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *An-Nuha*, 2(1), 166–175. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i1.172>
- Ranam, S., Muslim, I. F., & Priyono, P. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 90. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i1.8192>
- Sabil, N. F., & Diantoro, F. (2021). Sistem Pendidikan Nasional Di Pondok Pesantren. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 209–230. <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/alishlah/article/view/2134>
- Setiawan, D. (2021). Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Religiositas Perilaku Keseharian Di Pondok Pesantren Daar El-Qolam. *Qathrunâ*, 8(2), 1. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v8i2.5303>
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal At-Ta'dib*, 10(2).

<https://doi.org/https://doi.org/10.21111/at-tadib.v10i2.460>

- Syirly, M., & Wirdati, W. (2022). Peran Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an Surau Balenggek Sikabu Bukit Lubuk Alung dalam Membentuk Kedisiplinan Ibadah Shalat Anak. *Fondatia*, 6(4), 893-913. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i4.2310>
- Tarom, M. A. (2021). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *GUAU; Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1(2), 177-182. <http://202.162.210.184/index.php/guau/article/view/49>
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23-33. <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>
- Thoha, M. (2015). UPAYA MENEKAN PERILAKU FANDALISME SISWA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (Studi Kasus di MTs Negeri Kadur Pamekasan) Oleh: *Nuansa; Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan Islam*, 12(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/nuansa.v12i2.775>
- Wasihid, J. (2022). Pengembangan Model Dan Strategi Pembelajaran Tahfidh Di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Mojokrapak Tembelang Jombang Pasca Pandemi. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(4), 35-51. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>
- Yanti, H., & Syaheani. (2021). Standar Bagi Pendidik Dalam Standar Nasional Pendidikan Indonesia. *Adiba: Journal of Education*, 1(1), 61-68. <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/42>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1-13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>